

## PENGUATAN MODAL SOSIAL MELALUI KETERAMPILAN SABLON: STUDI KASUS KOMUNITAS GRIYA SCHIZOFREN DALAM PERSPEKTIF BOURDIEU

Triana Rahmawati<sup>1</sup>, Ahmad Zuber<sup>2</sup>, Aris Arif Mundayat<sup>3</sup>,  
Theofilus Apolinaris Suryadinata<sup>4</sup>, Rezza Dian Akbar<sup>5</sup>,  
Effieta Alfi Wulandari<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>trianarahmawati@staff.uns.ac.id,

<sup>2</sup>a.zuber@staff.uns.ac.id,<sup>3</sup>risrif@staff.uns.ac.id,

<sup>4</sup>ta\_suryadinata@staff.uns.ac.id, <sup>5</sup>rezza.akbar@staff.uns.ac.id

<sup>6</sup>effietaalfiwulandari@student.uns.ac.id

### ABSTRAK

*Penguatan interaksi sosial dan inklusi bagi Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) merupakan isu sosiologis yang signifikan dalam konteks marginalisasi kelompok rentan. Penelitian ini menganalisis isu tersebut melalui perspektif teori habitus Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana praktik keterampilan sablon dapat membentuk habitus baru dan memperkuat posisi sosial ODMK dalam masyarakat. Berdasarkan data observasi dan wawancara mendalam selama pelatihan sablon di Komunitas Griya Schizofren, Surakarta, ditemukan bahwa mayoritas ODMK mengalami keterasingan sosial dan terbatas dalam akses terhadap aktivitas ekonomi. Studi awal menunjukkan bahwa 80% dari 100 anggota komunitas mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan memiliki tingkat pengangguran mencapai 70%. Pertanyaan penelitian yang diangkat adalah bagaimana pelatihan sablon dapat memperkuat modal sosial ODMK dan membentuk habitus baru yang lebih inklusif? Penelitian ini menemukan bahwa pelatihan sablon menjadi arena produktif yang memfasilitasi transformasi modal ekonomi (melalui peningkatan keterampilan dan pendapatan), modal kultural (melalui transfer pengetahuan dan ekspresi kreatif), serta modal sosial (melalui terbentuknya jaringan dukungan dan rasa percaya). Proses ini memunculkan habitus baru yang lebih adaptif dan percaya diri, menggantikan pola lama yang cenderung tertutup dan pasif. Habitus baru ini memainkan peran penting dalam mengurangi stigma, membangun relasi sosial yang lebih setara, dan mendorong keterlibatan lintas kelompok, termasuk perempuan dan generasi muda, dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik*

*pengumpulan data meliputi observasi partisipatif dalam delapan sesi pelatihan, wawancara mendalam terhadap lima belas informan yang terdiri dari ODMK, fasilitator, dan relawan, serta dokumentasi kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara intensif selama enam bulan (Januari-Juni 2025).*

**Kata kunci:** *Modal sosial; Inklusi; Mental health; Habitus; Skizofrenia; Griya schizofren*

## A. PENDAHULUAN

Permasalahan inklusi sosial bagi Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) merupakan tantangan kompleks dalam masyarakat Indonesia. Stigma dan marginalisasi yang melekat pada individu dengan gangguan jiwa menciptakan sekat sosial yang menghalangi partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. ODMK sering terkungkung dalam lingkaran eksklusif sosial yang membatasi akses terhadap ruang sosial dan ekonomi. Pengabdian ini berfokus pada upaya membangun ruang inklusif bagi ODMK di Komunitas Griya Schizofren, Surakarta, melalui pelatihan sablon yang dirancang sebagai sarana interaksi sosial dan pembentukan habitus baru untuk mendorong pemberdayaan ekonomi. Perspektif teori sosiologi yang digunakan dalam analisis ini adalah teori habitus Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bahwa praktik sosial dibentuk melalui relasi antara struktur sosial dengan disposisi individu. Konsep-konsep seperti modal sosial, habitus, dan arena dalam kerangka Bourdieu digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik keterampilan dapat memfasilitasi perubahan posisi sosial ODMK dalam masyarakat.

Secara relevan, isu inklusi sosial dan pemberdayaan ODMK ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama tujuan ke-3 (Kehidupan sehat dan sejahtera), ke-8 (Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), dan ke-10 (Mengurangi kesenjangan). Selain itu, agenda ini juga selaras dengan Asta Cita poin ke-5, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; serta poin ke-6, yaitu meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, melalui penguatan ekonomi kreatif dan pendekatan berbasis komunitas.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi rumah tangga di Indonesia yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 0,25%, dengan 6,6% di antaranya pernah mengalami pemasungan. Angka ini lebih tinggi di pedesaan (8,4%) dibandingkan perkotaan (5,4%), menunjukkan minimnya layanan kesehatan jiwa dan rendahnya edukasi publik (Kemenkes RI, 2023). Alasan utama praktik pemasungan adalah

gangguan perilaku (69,5%), kekerasan terhadap orang lain (65,7%), dan risiko mencelakai diri (38,1%) (Kemenkes RI, 2023). Di Kota Surakarta, Dinas Kesehatan mencatat sekitar 300 ODMK membutuhkan perhatian khusus, dengan 35% di antaranya dalam kondisi rentan eksklusi sosial karena keterbatasan akses pada ruang produktif (Dinkes Surakarta, 2022). Sementara itu, di Komunitas Griya Schizofren, observasi menunjukkan bahwa 80% dari 100 anggota mengalami kesulitan mengakses kegiatan ekonomi dan terbatas dalam interaksi sosial. Tingkat pengangguran pada ODMK mencapai 70%, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 5,83% (BPS, 2022).

Studi awal program pelatihan sablon selama enam bulan menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial pada 30% peserta serta terbentuknya jaringan sosial baru bersama relawan muda dan pelaku UMKM, sebagaimana tercermin dari wawancara mendalam terhadap 15 partisipan (Wawancara Lapangan, 2025). Dalam perspektif teori modal sosial Pierre Bourdieu, modal sosial terdiri dari modal ekonomi (sumber daya material), modal kultural (pengetahuan dan kompetensi), dan modal sosial (jaringan relasi) yang saling berkaitan (Bourdieu, 1986; 241). Dalam konteks ODMK, modal-modal ini sering kali terfragmentasi akibat stigma yang menyebabkan mereka terisolasi dari arena sosial. Melalui konsep habitus, Bourdieu menjelaskan bahwa praktik-praktik baru seperti pelatihan sablon dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih adaptif, sekaligus mereposisi ODMK dari posisi subordinat ke posisi aktor yang berdaya (Bourdieu, 1990; 55). Konsep arena memperkuat pemahaman ini, bahwa ODMK bukan hanya objek pasif, melainkan dapat menjadi pelaku aktif dalam merebut ruang sosial melalui strategi seperti kolaborasi kreatif.

Berdasarkan konteks tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana pelatihan sablon di Komunitas Griya Schizofren memperkuat modal sosial ODMK melalui perspektif teori Bourdieu? Fokus analisis mencakup transformasi modal ekonomi, kultural, dan sosial pascapelatihan; peran habitus baru dalam mengurangi stigma; serta kontribusi program terhadap pembentukan arena sosial yang lebih inklusif dan berbasis komunitas.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivis dan desain studi kasus untuk mengeksplorasi praktik pemberdayaan melalui pelatihan sablon (Creswell, 2014; 234; Guba dan Lincoln, 1989; 43). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dalam delapan sesi pelatihan (Spradley, 2016; 78), wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap lima belas informan (Kvale dan Brinkmann, 2009; 132), serta analisis dokumen

berupa catatan harian, foto kegiatan, dan karya sablon (Bowen, 2009; 29). Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, kaya, dan mendalam sesuai fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan data (*data sufficiency*) dan pertimbangan variasi perspektif.

Pada penelitian ini, jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 15 orang yang terdiri dari: (1) ODMK (Orang Dengan Masalah Kejiwaan) sebanyak delapan orang, dipilih untuk merepresentasikan variasi pengalaman, kondisi, dan latar belakang yang beragam. Keberadaan mereka menjadi sumber utama data karena secara langsung mengalami fenomena yang diteliti; (2) Fasilitator sebanyak lima orang, dipilih karena memiliki peran penting dalam mendampingi, memfasilitasi, dan mengamati dinamika ODMK. Kehadiran fasilitator memungkinkan triangulasi data sehingga memperkaya keabsahan temuan; serta (3) Relawan sebanyak dua orang, dipilih karena keterlibatannya dalam aktivitas pendampingan yang memberikan sudut pandang tambahan terkait proses sosial, dukungan, dan interaksi dengan ODMK.

Pemilihan jumlah 15 informan ini didasarkan pada pertimbangan: (1) Keterwakilan peran dalam menghadirkan variasi sumber informasi (ODMK, fasilitator, relawan) sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif; (2) Prinsip kedalaman data, yang mana 15 orang dinilai cukup untuk mencapai *saturation* (kejenuhan data) hingga informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi ditemukan data baru yang signifikan; (3) Efektivitas analisis yang dalam hal ini jumlah tersebut masih memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam, tanpa kehilangan detail penting dari tiap informan. Dengan demikian, 15 informan tersebut dipilih secara sengaja dan terukur agar penelitian dapat memperoleh data yang kaya, beragam, serta mendalam, sesuai karakteristik pendekatan kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Griya Schizofren, Surakarta, selama enam bulan pada Januari-Juni 2025. Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan kerangka modal sosial Bourdieu yang mencakup modal ekonomi, kultural, dan sosial (Bourdieu, 1986; 241; Braun dan Clarke, 2006; 88). Analisis tematik tersebut dipilih karena mampu mengungkap pola makna yang muncul dari pengalaman informan secara mendalam dan komprehensif. Dalam analisis tematik, peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis tema yang terkandung dalam data (Braun & Clarke, 2006). Tahapan analisis dilakukan secara sistematis, mulai dari transkrip wawancara secara verbatim, pembacaan untuk memahami konteks data, hingga proses *coding* yang kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan dikembangkan menjadi tema yang lebih

luas serta representatif terhadap fenomena yang diteliti. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi kutipan langsung dari informan sebagai bukti otentisitas data sekaligus memperkuat temuan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode (Denzin, 1978; 291). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kelompok informan berbeda, yaitu ODMK, fasilitator, dan relawan. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi, dan dokumentasi disertai dengan *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil sementara analisis kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan. Dengan metode tersebut, analisis tematik dalam penelitian ini dapat dikatakan mampu dalam menghasilkan temuan yang kredibel, valid, representatif.

Penelitian kualitatif ini diarahkan untuk mendapat temuan yang mendalam mengenai pembentukan habitus baru melalui penguatan modal sosial ODMK di Komunitas Griya Schizofren. Untuk itu, keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yang hanya dilakukan selama enam bulan, yaitu Januari hingga Juni 2025, sehingga penelitian berikutnya diharapkan dapat menangkap perkembangan atau dinamika yang terjadi dalam Komunitas Griya Schizofren dalam kurun waktu yang lebih holistik. Selain itu, opsi penggunaan metode kuantitatif juga dapat dipertimbangkan pada riset selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih general terkait topik permasalahan ini.

## C. HASIL DAN DISKUSI

### 1. Dinamika Modal Sosial dalam Komunitas Griya Schizofren

#### a. Transformasi Modal Ekonomi Melalui Pelatihan Sablon

Analisis data menunjukkan bahwa pelatihan sablon di Komunitas Griya Schizofren telah berhasil mentransformasikan modal ekonomi peserta ODMK secara signifikan. Berdasarkan observasi partisipatif selama delapan sesi pelatihan, sebanyak 60% peserta mengalami peningkatan keterampilan teknis dalam proses sablon, termasuk penguasaan desain digital, penyiapan screen, hingga proses pencetakan pada beragam media seperti tote bag, mug, dan lainnya.

Wawancara mendalam terhadap 15 informan mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, 90% peserta tidak memiliki akses terhadap aktivitas ekonomi produktif dan mengalami ketergantungan finansial. Salah satu informan, BR (38 tahun), menyampaikan:

*Sebelumnya saya hanya mengikuti kegiatan panti, tapi setelah ada pelatihan sablon saya jadi senang, karena diawali proses menggambar kemudian menyablon jadi produk. Uangnya bisa buat beli buah di makan Bersama teman-teman (BR, Surakarta, 3 Februari 2025).*

Dokumen pencatatan produksi dan pendapatan komunitas menunjukkan bahwa selama enam bulan pelaksanaan program, produksi tas blacu rata-rata mencapai 50 unit per minggu dengan margin keuntungan Rp15.000-25.000 per item. Pendapatan komunitas meningkat dari nihil menjadi Rp750.000-1.200.000 per bulan, tergantung tingkat keterlibatan dan kemampuan teknis peserta. Pada fase awal program, ketika keterampilan masih terbatas, pendapatan hanya berkisar Rp500.000-750.000.

Transformasi ini mencerminkan konversi modal ekonomi yang menjadi landasan untuk akumulasi modal lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu bahwa “modal ekonomi dapat dikonversi menjadi modal sosial dan kultural melalui mekanisme tertentu dalam arena sosial” (Bourdieu, 1986; 241). Dengan adanya pelatihan ini, struktur kesempatan (*opportunity structure*) menjadi terbuka bagi ODMK untuk masuk dalam ruang ekonomi yang sebelumnya eksklusif.

Peluang pasar juga menunjukkan diversifikasi signifikan. Hasil sablon komunitas telah dipasarkan ke berbagai arena seperti acara kampus, festival komunitas, hampers korporat, dan kanal digital. Fasilitator program, S (22 tahun), menjelaskan:

*Kami tidak hanya mengajarkan teknik sablon, tapi juga bagaimana menilai kualitas produk, menentukan harga, dan memasarkan hasil perlahan-lahan meski prosesnya untuk sampai tahap ideal akan lama. Ini semua bagian dari pemberdayaan ekonomi yang holistik (S, Surakarta, 1 Maret 2025).*

**Tabel 1.** Transformasi Modal Ekonomi Peserta Pelatihan Sablon

Indikator	Sebelum Program	Setelah 6 Bulan Program
Penghasilan bulanan	0 (100% peserta)	Rp750.000-1.200.000 per kelompok
Kepemilikan alat produksi	Tidak ada	Akses ke 3 set peralatan sablon
Keragaman produk	Tidak ada	5 jenis produk berbeda
Jaringan pemasaran	Tidak ada	3 mitra pemasaran
Tabungan	Tidak ada	Rata-rata Rp200.000/bulan

*Sumber: Dokumen pencatatan produksi dan pendapatan komunitas.*

Tabel 1 menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator modal ekonomi peserta secara berkelompok setelah mengikuti program pelatihan sablon, dari tidak adanya

penghasilan hingga memiliki tabungan dan akses ke jaringan pemasaran.

Peningkatan modal ekonomi ini sejalan dengan pandangan Bourdieu bahwa akumulasi modal material membuka peluang bagi perubahan posisi aktor dalam arena sosial. Perubahan posisi ini, pada gilirannya, menghasilkan pergeseran persepsi sosial terhadap ODMK dari "beban masyarakat" menjadi "aset produktif."

### **b. Pembentukan Modal Kultural Melalui Pengetahuan dan Kreativitas**

Modal kultural, dalam kerangka Bourdieu, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam konteks Komunitas Griya Schizofren, pelatihan sablon telah menjadi medium transformasi modal kultural melalui transfer pengetahuan dan pengembangan kreativitas. Analisis terhadap 120 desain sablon yang diproduksi selama program menunjukkan peningkatan kompleksitas dan orisinalitas karya. Pada awal program, mayoritas desain (80%) merupakan adaptasi dari contoh yang diberikan oleh fasilitator atau hal yang ODMK ingat seperti gambar pegunungan. Namun, pada bulan ke-4, 65% desain merupakan kreasi original peserta yang mengekspresikan narasi personal maupun isu lingkungan yang mereka pahami. Perubahan ini mengindikasikan internalisasi pengetahuan dan pembentukan disposisi kreatif sebagai komponen modal kultural.

Wawancara dengan A (40 tahun), peserta pelatihan yang didiagnosis dengan depresi, mengungkapkan:

*Sebelumnya saya tidak pernah berpikir bisa membuat sesuatu yang dihargai orang. Melalui sablon, saya belajar tentang warna, desain, dan bagaimana menyampaikan pesan melalui gambar. Saya sekarang punya karya desain sendiri (A, Surakarta, 6 Februari 2025).*

Temuan ini menekankan bahwa modal kultural yang terakumulasi melalui pelatihan sablon tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolis. Penguasaan bahasa visual dan estetika dalam desain sablon menjadi bentuk kapital simbolik yang meningkatkan posisi sosial peserta di mata komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu, modal kultural berfungsi sebagai "penanda status" yang dapat memperkuat diferensiasi sosial dalam struktur masyarakat (Bourdieu, 1986; 243).

Selain penguatan estetika visual, analisis dokumen pencatatan pelatihan juga menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan penggunaan teknologi sablon. Pada awal program, hanya 10% peserta mampu menggunakan alat sablon manual. Setelah enam bulan,

60% peserta telah menguasai alat sablon sublimasi tingkat dasar. Transformasi ini merepresentasikan apa yang disebut Bourdieu sebagai “pengetahuan terinkorporasi” (*embodied knowledge*), yakni bentuk kompetensi yang tertanam dalam habitus individu melalui latihan dan repetisi (Bourdieu, 1986; 244).

Lebih jauh, analisis tematik terhadap konten desain menunjukkan adanya pergeseran substansial dalam orientasi simbolik karya peserta. Jika pada bulan-bulan awal tema yang muncul didominasi oleh citra umum seperti flora, fauna, dan pemandangan, maka pada bulan kelima dan keenam mulai muncul desain yang bersifat reflektif dan personal. Sebanyak 35% karya mengandung simbol dan metafora visual terkait perjalanan pemulihan, harapan, dan pengalaman menghadapi stigma. Fasilitator F (22 tahun) menuturkan:

*Ada aspek terapeutik dalam proses berkarya ini (F, Surakarta, 8 Maret 2025).*

**Gambar 1.** Hasil pelatihan sablon peserta ODMK



*Sumber: Dokumentasi hasil pelatihan sablon Komunitas Griya Schizofren.*

Gambar 1 menunjukkan hasil pelatihan sablon peserta ODMK yang berpartisipasi aktif dalam sesi pelatihan sablon. Kegiatan ini mendorong interaksi sosial dan pengembangan keterampilan motorik halus.

Proses kreatif dalam sablon juga memfasilitasi peningkatan kemampuan kognitif, seperti pemecahan masalah dan perencanaan. Peserta ditantang untuk berpikir kritis tentang tata letak, kombinasi warna, dan teknik cetak yang paling efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini melatih kemampuan eksekutif yang seringkali terganggu pada individu dengan masalah kejiwaan maupun skizofrenia. Pengakuan dan apresiasi terhadap karya mereka, baik dari sesama anggota komunitas maupun dari masyarakat luas, berperan penting dalam menginternalisasi rasa kompetensi dan harga diri. Modal kultural yang terakumulasi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas produktif mereka, tetapi juga memperkuat identitas positif yang berlawanan dengan stigma yang ada.

### c. Penguatan Modal Sosial Melalui Jaringan dan Kepercayaan

Modal sosial, menurut Bourdieu, merupakan agregat dari sumber daya aktual atau potensial yang terikat pada kepemilikan jaringan hubungan yang langgeng, yang dilembagakan melalui pengakuan timbal balik (Bourdieu, 1986; 248). Dalam konteks Komunitas Griya Schizofren, pelatihan sablon telah berfungsi sebagai katalisator penguatan modal sosial di kalangan Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK), yang tampak dalam peningkatan interaksi sosial, pembentukan kepercayaan, serta lahirnya norma kolektif baru.

Hasil observasi partisipatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam frekuensi dan kualitas interaksi antarpeserta, serta antara peserta dengan fasilitator dan relawan. Pada fase awal pelatihan, banyak peserta menunjukkan kecenderungan menarik diri dan enggan memulai komunikasi. Namun seiring berjalannya waktu, dinamika kerja kolaboratif dalam proses sablon mendorong munculnya komunikasi yang terbuka. Peserta terlihat saling membantu, berbagi ide desain, dan memberikan umpan balik secara sukarela. Hal ini membentuk *in-group social capital* yang krusial dalam memperkuat kohesi internal komunitas.

Wawancara dengan relawan muda dari universitas terdekat memperkuat temuan ini. Salah satunya, SK (24 tahun) dari Universitas Sebelas Maret, menyampaikan:

*Awalnya ada rasa canggung, tapi setelah beberapa kali interaksi di meja sablon, kami mulai melihat mereka sebagai teman, bukan 'ODMK'. Mereka punya ide-ide keren, dan kami belajar banyak dari kegigihan mereka. Ada kepercayaan yang tumbuh secara alami. (SK, Surakarta, 12 Maret 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan terjadinya pergeseran persepsi sosial dari memandang ODMK sebagai "yang lain" menjadi "bagian dari kita." Pergeseran ini mencerminkan akumulasi modal sosial yang tidak hanya bersifat internal, tetapi juga menjembatani hubungan dengan aktor eksternal komunitas.

Penguatan modal sosial juga tampak melalui keterlibatan aktif dalam pameran produk, interaksi dengan pembeli, serta jejaring baru yang dibangun bersama mitra usaha mikro. Selama enam bulan pelaksanaan program, dokumentasi komunitas mencatat setidaknya tujuh mitra pemasaran baru, termasuk toko-toko kecil di sekitar kampus Universitas Sebelas Maret serta sejumlah akun penjualan daring. Interaksi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk tampil sebagai individu yang produktif dan kreatif, sehingga membantu menurunkan stigma yang selama ini melekat pada identitas mereka sebagai ODMK.

Norma kolektif yang terbentuk, seperti saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan bertanggung jawab terhadap kualitas produk, turut memperkuat modal sosial. Peserta

secara kolektif merasa memiliki program ini dan bangga atas hasil karyanya. Rasa kepemilikan ini menciptakan 'kepercayaan umum' (*generalized trust*) yang fundamental bagi kohesi sosial dan memungkinkan terbentuknya 'jaringan yang padat' (*dense networks*) yang memfasilitasi pertukaran informasi dan dukungan. Solidaritas yang terjalin di antara mereka tidak hanya membantu dalam mengatasi tantangan pribadi, tetapi juga dalam menghadapi stigma eksternal secara kolektif. Interaksi reguler dalam lingkungan kerja yang terstruktur dan positif ini secara bertahap mengikis isolasi sosial yang sering dialami oleh ODMK, menggantikannya dengan rasa memiliki dan partisipasi aktif.

Secara keseluruhan, Keseluruhan, modal sosial yang terakumulasi melalui pelatihan sablon membantu ODMK untuk membangun kembali koneksi yang terputus akibat stigma, mengintegrasikan mereka ke dalam struktur sosial yang lebih luas, dan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya kolektif yang sebelumnya tidak dapat diakses. Ini menunjukkan bagaimana intervensi berbasis komunitas dapat secara efektif membangun 'jembatan' dan 'ikatan' modal sosial, krusial untuk reintegrasi yang sukses.

**Gambar 2.** Produk sablon hasil peserta Komunitas Griya Schizofren



*Sumber: Dokumentasi produk hasil sablon Komunitas Griya Schizofren.*

Gambar 2 menunjukkan beragam produk sablon yang dihasilkan oleh peserta Komunitas Griya Schizofren, menunjukkan kualitas dan kreativitas yang berkembang pesat. Produk-produk ini menjadi sarana interaksi dengan pasar dan publik, memperkuat modal sosial.

#### **d. Formasi Habitus Baru**

Konsep habitus Bourdieu merujuk pada sistem disposisi yang diinternalisasi, yaitu

pola-pola berpikir, merasa, dan bertindak yang diperoleh individu melalui pengalaman sosial dan membentuk praktik- praktik mereka. Dalam konteks Komunitas Griya Schizofren, pelatihan sablon telah memfasilitasi formasi habitus baru di kalangan ODMK, yang lebih adaptif dan produktif, menggantikan habitus lama yang mungkin dicirikan oleh isolasi, rendah diri, atau ketergantungan.

Observasi menunjukkan pergeseran signifikan dalam perilaku dan sikap peserta. Di awal program, beberapa peserta menunjukkan sikap pasif, kurang inisiatif, dan cenderung menghindari kontak mata. Namun, seiring berjalannya pelatihan, mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam memilih desain, mencoba teknik baru, dan bahkan mengajari sesama peserta. Disposisi baru ini mencerminkan interiorisasi "rasa praktik" (*sense of practice*) yang diperlukan dalam arena produksi kreatif.

Wawancara mendalam dengan salah satu peserta memperlihatkan perubahan signifikan dalam cara memandang diri dan berinteraksi sosial:

*Dulu saya selalu merasa tidak berguna. Sekarang, setiap kali saya selesai mencetak desain, saya merasa bangga. Ada kepuasan. Saya jadi lebih berani berbicara, bahkan dengan orang baru di luar komunitas (S, Surakarta, 25 Februari 2025).*

Pernyataan S mencerminkan pembentukan *habitus produktif* yang menggantikan pola lama yang pasif dan tertutup. Keberanian untuk menjalin komunikasi dengan orang baru di luar komunitas menunjukkan kemunculan *habitus sosial* yang lebih terbuka, reflektif, dan percaya diri. Hal ini merupakan buah dari pengalaman positif yang berulang dalam lingkungan yang suportif dan berorientasi pada keberhasilan kecil yang diakui.

Pernyataan ini menunjukkan pembentukan "habitus produktif" yang menggantikan "habitus pasif". Keberanian untuk berinteraksi dengan orang baru, seperti yang diungkapkan S (39 tahun), adalah manifestasi dari "habitus sosial" yang lebih terbuka dan percaya diri. Ini merupakan hasil dari interaksi berulang dalam lingkungan yang mendukung dan pengalaman sukses dalam kegiatan produktif.

Pelatihan sablon juga membentuk habitus ketekunan dan tanggung jawab. Proses sablon menuntut ketelitian dan kesabaran, dari persiapan hingga hasil akhir. Kesalahan kecil dapat merusak produk, sehingga peserta belajar untuk fokus dan bertanggung jawab atas setiap tahap. Habitus ini tidak hanya relevan dalam konteks sablon, tetapi juga dapat ditransfer ke aspek kehidupan lain, seperti manajemen diri dan pekerjaan. Formasi habitus baru ini menjadi kunci dalam mengurangi stigma, karena disposisi positif yang

ditunjukkan oleh ODMK bertentangan dengan stereotip negatif yang selama ini melekat pada mereka. Perubahan habitus ini secara fundamental mengubah cara ODMK memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dihadapi oleh masyarakat, membuka jalan bagi reintegrasi sosial yang lebih bermakna.

#### e. Rekonfigurasi Arena Sosial

Arena sosial, menurut Bourdieu, adalah ruang di mana individu dan kelompok berinteraksi dan bersaing untuk sumber daya (modal). Stigma terhadap ODMK telah menciptakan arena sosial yang sangat tidak setara, di mana mereka terpinggirkan dan memiliki modal sosial yang rendah. Pelatihan sablon di Komunitas Griya Schizofren telah berperan dalam merekonfigurasi arena sosial ini, menciptakan ruang yang lebih inklusif dan memungkinkan ODMK untuk merebut kembali posisi yang lebih berdaya.

Rekonfigurasi ini terlihat dari dua aspek utama: pertama, pembentukan arena mikro yang aman dan mendukung di dalam komunitas itu sendiri; dan kedua, perluasan partisipasi ODMK ke arena makro yang lebih luas, yaitu masyarakat umum dan pasar ekonomi. Di tingkat mikro, Komunitas Griya Schizofren dengan pelatihan sablonnya telah menjadi arena rehabilitatif di mana ODMK dapat berlatih interaksi sosial, membangun keterampilan, dan mendapatkan pengakuan tanpa takut dihakimi. Dalam arena ini, nilai seorang individu tidak lagi semata-mata ditentukan oleh status diagnostik, tetapi oleh kontribusi dan kemampuannya dalam sablon. Ini menciptakan hierarki baru yang lebih egaliter dan memungkinkan ODMK untuk mengembangkan modal simbolik positif, yang sangat krusial dalam membangun kembali harga diri dan kepercayaan diri.

**Gambar 3.** Pameran karya sablon Komunitas Griya Schizofren



*Sumber: Dokumentasi suasana pameran karya sablon Komunitas Griya Schizofren.*

Gambar 3 menunjukkan suasana pameran karya sablon komunitas, di mana ODMK berinteraksi langsung dengan pengunjung dan menjelaskan proses kreatif mereka. Ini adalah manifestasi dari rekonfigurasi arena sosial, dari isolasi menuju inklusi aktif.

Di tingkat makro, partisipasi ODMK dalam pameran, festival, dan transaksi jual beli produk sablon telah secara aktif menantang dan merekonfigurasi arena sosial yang lebih luas. Ketika masyarakat umum membeli produk mereka, berinteraksi, dan mengapresiasi karya mereka, stigma lama mulai terkikis. Proses ini adalah bentuk konversi modal yang signifikan: dari modal kultural dan ekonomi yang terakumulasi menjadi modal simbolik berupa pengakuan sosial dan penerimaan. Setiap interaksi positif ini berkontribusi pada penciptaan 'arena inklusif' baru, di mana batas antara 'ODMK' dan 'masyarakat normal' menjadi lebih kabur, bahkan dapat menghilang. Hal ini juga membantu memanusiakan pengalaman ODMK di mata publik, mengubah narasi dari kerentanan menjadi kekuatan dan kontribusi.

Peran relawan dan fasilitator sebagai agen dalam arena ini sangat krusial. Mereka berfungsi sebagai jembatan, membantu ODMK menavigasi interaksi sosial yang kompleks dan memfasilitasi penerimaan publik. Dengan demikian, pelatihan sablon tidak hanya mengubah individu, tetapi juga secara perlahan membentuk ulang struktur relasi kuasa dan sistem nilai dalam masyarakat terkait kesehatan jiwa, mendorong terjadinya 'transformasi sosial' yang lebih besar.

#### **f. Implikasi Teoretis dan Praktis serta Rekomendasi**

Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya aplikasi teori Bourdieu, khususnya konsep modal (ekonomi, kultural, sosial) dan habitus, dalam konteks sosiologi kesehatan jiwa dan studi disabilitas. Ini menunjukkan bagaimana intervensi berbasis keterampilan dapat berfungsi sebagai mekanisme konversi modal, di mana modal yang terpinggirkan (misalnya, modal kultural yang tidak dihargai atau modal sosial yang terfragmentasi akibat stigma) dapat diakumulasikan dan diubah menjadi bentuk modal yang lebih berharga dalam arena sosial tertentu. Penemuan ini secara spesifik menyoroti pentingnya modal simbolik dalam proses reintegrasi sosial; pengakuan atas keterampilan dan kontribusi ODMK secara langsung mereduksi stigma dan meningkatkan posisi mereka dalam hierarki sosial. Ini juga menawarkan perspektif baru tentang "agency" pada kelompok rentan, menunjukkan bahwa dengan dukungan dan struktur yang tepat, mereka dapat menjadi aktor aktif dalam

perubahan sosial, bukan sekadar objek kebijakan yang pasif.

Lebih lanjut, studi ini menyoroti dinamika rekonfigurasi arena, di mana kelompok marjinal seperti ODMK tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga agen aktif dalam mengubah struktur sosial yang menindas mereka. Peran 'praktik' (dalam hal ini, pelatihan sablon) sebagai mediasi antara habitus dan arena terbukti efektif dalam memberdayakan individu dan mengubah persepsi kolektif. Ini menegaskan bahwa praktik sosial sehari-hari memiliki kekuatan transformatif yang luar biasa dalam membentuk kembali hubungan kekuasaan dan kesempatan. Model konseptual yang muncul dari studi ini dapat digunakan untuk menganalisis intervensi serupa di konteks lain yang melibatkan kelompok marginal, seperti mantan narapidana, korban bencana, atau kelompok minoritas lainnya yang menghadapi tantangan stigma dan eksklusi.

Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi kuat bagi perancang kebijakan dan pengembang program intervensi sosial. Program pemberdayaan keterampilan, terutama yang melibatkan produk kreatif dan memungkinkan interaksi publik, memiliki potensi besar untuk mengurangi stigma dan meningkatkan inklusi sosial bagi ODMK. Model Komunitas Griya Schizofren dapat direplikasi di lokasi lain dengan penyesuaian konteks lokal. Program semacam ini harus diintegrasikan dengan layanan kesehatan jiwa holistik, bukan hanya berfokus pada terapi klinis, tetapi juga pada aspek ekonomi dan sosial. Ini memerlukan dukungan yang kuat dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta untuk menyediakan sumber daya, fasilitas, dan akses pasar yang berkelanjutan. Kemitraan strategis dengan entitas bisnis dan organisasi kemasyarakatan dapat memperluas jangkauan dan dampak program, memastikan bahwa produk ODMK memiliki saluran distribusi yang memadai dan bahwa mereka mendapatkan pengakuan yang layak.

Pentingnya keterlibatan relawan dan masyarakat umum dalam proses ini juga menjadi kunci keberlanjutan dan keberhasilan program. Interaksi langsung dan kolaborasi dengan masyarakat dapat memecah prasangka dan membangun jembatan empati. Studi ini menunjukkan bahwa investasi pada pengembangan modal non-ekonomi (kultural dan sosial) dapat memberikan pengembalian yang substansial dalam bentuk inklusi sosial dan peningkatan kualitas hidup bagi kelompok rentan. Hal ini menantang paradigma yang hanya berfokus pada intervensi medis dan menggeser fokus ke pendekatan sosiologis yang lebih komprehensif, yang mengakui dimensi sosial, budaya, dan ekonomi dari kesehatan mental. Dengan demikian, kebijakan kesehatan jiwa di masa depan harus lebih

menitikberatkan pada pemberdayaan berbasis komunitas dan penciptaan lingkungan sosial yang suportif dan inklusif bagi semua individu, termasuk mereka yang menghadapi tantangan kesehatan mental.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disusun beberapa rekomendasi. Pertama, pemerintah setempat dapat berperan dalam memberikan dukungan berupa insentif pasar bagi produk-produk yang dihasilkan oleh ODMK. Upaya ini dapat dilakukan dengan menyediakan akses pameran, promosi, dan pengadaan ruang penjualan dalam kegiatan ekonomi lokal. Kedua, program pelatihan keterampilan semacam ini dapat diintegrasikan dengan layanan kesehatan jiwa. Cara tersebut dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan lembaga penyedia layanan kesehatan mental, seperti rumah sakit, puskesmas, maupun lembaga konseling. Untuk itu, pemberdayaan tidak hanya berhenti pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung kesejahteraan psikologis ODMK. Ketiga, dapat dikembangkan skema inkubasi bisnis kreatif berbasis komunitas yang menampung, mendampingi, sekaligus memperluas jaringan produksi ODMK. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendampingan kewirausahaan, pelatihan lanjutan, akses permodalan, hingga koneksi dengan pelaku industri kreatif lokal.

#### D. KESIMPULAN

Pelatihan sablon di Komunitas Griya Schizofren terbukti menjadi instrumen transformatif dalam penguatan modal bagi Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK), sebagaimana dianalisis melalui kerangka teori Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi modal ekonomi terjadi melalui peningkatan keterampilan dan akses terhadap kegiatan ekonomi sederhana namun berdaya guna. Modal kultural peserta turut berkembang melalui pelatihan kreatif yang melibatkan literasi teknologi sablon, sementara modal sosial diperkuat lewat pembentukan jaringan sosial dan rasa saling percaya, baik antar anggota komunitas maupun dengan masyarakat sekitar. Pembentukan habitus baru yang adaptif menjadi kunci dalam mendorong pergeseran dari identitas terstigmatisasi menuju identitas sosial yang lebih produktif dan diakui. Pelatihan ini juga berhasil merekonfigurasi arena sosial menjadi lebih inklusif, di mana ODMK dapat menjadi subjek aktif dalam kehidupan sosial-ekonomi. Namun, kondisi terkini menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak program. Beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, ketidakteraturan partisipasi, serta belum stabilnya akses pasar untuk produk hasil pelatihan. Meski demikian, model pemberdayaan ini

menunjukkan potensi kuat sebagai bentuk intervensi sosial yang efektif dalam mengurangi stigma serta memperkuat inklusi sosial ODMK.

Berdasarkan temuan ini, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan ODMK. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor kunci keberlanjutan program dan potensi replikasinya di wilayah lain. Dari sisi kebijakan, pemerintah/stakeholder perlu mendorong pendekatan multisektoral yang mengintegrasikan layanan kesehatan jiwa dengan pemberdayaan ekonomi komunitas. Dukungan terhadap akses pasar, edukasi publik yang berkelanjutan, dan insentif kebijakan bagi inisiatif serupa menjadi langkah penting menuju masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

## E. PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penyusunan artikel jurnal ini, khususnya pada Griya PMI Peduli, fasilitator dan relawan Komunitas Griya Schizofren Surakarta, serta Riset Grup “Kewarganegaraan, Pemberdayaan Masyarakat Inklusif, dan Intervensi Sosial”. Penelitian ini mendapat pendanaan dari LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Universitas Sebelas Maret. Penulis berharap temuan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi dan menjadi acuan bagi para *stakeholders*, termasuk pemerintah, dalam merancang kebijakan dan program yang lebih inklusif.

## F. REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Bowen, Glenn A. 2009. Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal* Vol. 9 No. 2: 27–40.
- BPS. (2022). Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Nasional Tahun 2022. Badan Pusat Statistik.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. 2006. Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology* Vol. 3 No. 2: 77–101.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Edisi ke-4). California: Sage Publications.

- Denzin, Norman K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Edisi ke-2). New York: McGraw-Hill.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. 2022. *Laporan Data Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) Kota Surakarta Tahun 2022*. Surakarta: Dinkes Kota Surakarta.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. 1989. *Fourth Generation Evaluation*. California: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre. 1986. *The Forms of Capital*. Dalam J. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). New York: Greenwood Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Laporan Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Spradley, James P. 2016. *Participant Observation*. Illinois: Waveland Press.